

## **STUDI KOMPARASI APLIKASI PRINSIP ARSITEKTUR VERNAKULAR BUGIS DI KAWASAN DARATAN DAN PESISIR**

Agil Artyatma Arham<sup>1</sup>, Etik Mufida<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [15512028@students.uii.ac.id](mailto:15512028@students.uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Suku Bugis terkenal dengan legenda La Galigo yang mempengaruhi filosofi rumah adat Bugis mereka. Bangunan yang dikonstruksi secara vernakular tersebut kaya akan budaya dan kepercayaan masyarakat, yang tercerminkan pada ornamen-ornamen yang menghiasi rumah tersebut. Selain itu suku ini dikenal sebagai masyarakat pelaut yang telah menjelajahi hampir seluruh kepulauan Indonesia. Akhirnya banyak ditemukan permukiman-permukiman di sepanjang garis pantai baik di Indonesia maupun mancanegara. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan arsitektur vernakular Bugis yang didirikan di daratan dan di pesisir. Sampel penelitian dengan konteks arsitektur Bugis di daratan diambil dari jurnal penelitian yang sudah pernah dilakukan di Sulawesi Selatan. Sedangkan konteks arsitektur Bugis di pesisir diambil dari data survey lapangan di Baru Tengah, Balikpapan dan 2 penelitian yang pernah dilakukan di Margasari, Balikpapan, dan di Kamal Muara, Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih 2 sampel rumah yang mewakili kawasan pesisir di Baru Tengah, serta wawancara dari tenaga ahli dari kawasan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data visual dengan deskripsi pendukung. Data komparasi mengenai konteks daratan dan pesisir akan disajikan dengan tabel sesuai dengan kriteria arsitektur vernakular menurut para ahli dan metode penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor pembeda utama arsitektur Bugis pada kedua lokasi, yaitu kondisi sosial budaya dan kondisi fisik lingkungan. Sehingga 2 faktor tersebut mempengaruhi teknologi dan tahapan pembangunan di kawasan daratan dan pesisir.

**Kata kunci:** komparasi, aplikasi, arsitektur vernakular, arsitektur vernakular bugis, daratan, pesisir

### **PENDAHULUAN**

Suku Bugis dikenal sebagai masyarakat pelaut yang telah menjelajahi hampir seluruh kepulauan Indonesia, hingga negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini terbukti pada banyaknya permukiman di sepanjang garis pantai Indonesia seperti di Kamal Muara, Jakarta dan Baru Tengah, Balikpapan. Meskipun mengaplikasikan prinsip arsitektur Bugis, terjadi beberapa penyesuaian terhadap kondisi lingkungan pesisir yang berbeda dengan tanah asalnya. Tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan, terjadi banyak perubahan dari segi sosial dan budaya yang merintis peradaptasian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan arsitektur Bugis di daratan dan di pesisir, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan kriteria arsitektur vernakular. Hasil dan pembahasan juga diharapkan bisa membantu masyarakat sekitar dalam pengetahuan konstruksi yang dapat beradaptasi, serta sebagai sumber inspirasi inovasi.

### **ARSITEKTUR VERNAKULAR**

Mentayani (2012) menyimpulkan bahwa secara umum arsitektur vernakular mempunyai 6 karakteristik, yaitu 1) Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli/arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat, 2) Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat, 3) Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material

setempat, 4) Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional, 5) Dibangun untuk mewedahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat, dan 6) Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

### **Prinsip-Prinsip Arsitektur Vernakular Bugis Di Kawasan Daratan**

Berikut merupakan kajian yang didapatkan dari beberapa jurnal dan buku mengenai arsitektur vernakular Bugis yang berasal dari beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan.

### **Kondisi Fisik Tapak Rumah Bugis di Kawasan Daratan**

Rumah-rumah Bugis sampai sekarang masih dapat ditemukan di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Bone dan Soppeng. Meskipun begitu masih ditemukan beberapa rumah bugis yang masih ditinggali oleh masyarakat lokal, yang bertapak di dekat wilayah pesisir Kabupaten Bone. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Syarif, Yudono, Harizah, & Sir (2016) bahwa, di sebelah utara Kabupaten Bone terdapat Kabupaten Soppeng yang memiliki akses danau dan sungai. Wilayah ini juga berada pada pegunungan yang dilengkapi dengan hamparan sawah, ladang, dan hutan yang luas. Kondisi alam tersebut memungkinkan bagi masyarakat Soppeng untuk bekerja sebagai petani, dan nelayan danau.

### **Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bugis**

Masyarakat Bugis telah berkembang melalui budayanya, yaitu Legenda La Galigo yang diperkaya oleh ajaran Agama Islam yang mencerminkan keberhasilan mereka di dunia modern sekarang ini. La Galigo menggambarkan tentang dunia yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu dunia atas (langit), dunia tengah (bumi), dan dunia bawah (laut). Dalam dunia tersebut terjadilah petualangan Sawerigading yang menelusuri kosmos secara vertikal dan horizontal, ke Maluku, Gima, Tompoq Tikkaq, Sunra, Kelling, Wadeng, Jawa, dunia atas, dunia bawah, tanah para arwah, dan seterusnya. Dengan demikian La Galigo mengajarkan suku Bugis bahwa mereka hanyalah suatu fragmen kecil dari alam semesta yang besar. (Koolhof, n.d.)

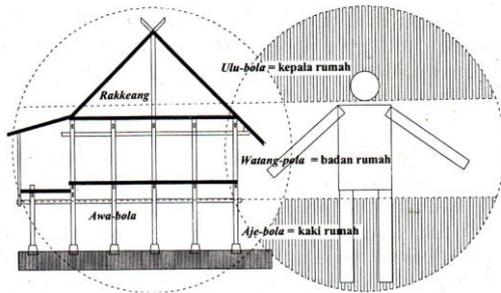


**Gambar 1.** Denah 2 jenis rumah Bugis kecil (kiri), dan besar (kanan).  
Sumber : Gunawan & Arif (2015)

### **Tata Ruang Rumah Bugis**

Tata ruang rumah Bugis tersusun dari 3 bagian (lontang) dan 2 bagian pelengkap rumah (lego-lego dan tamping). Masing-masing ruang memiliki fungsi tersendiri, yaitu 1) Lontang Ri saliweng, ruang bagian depan rumah, 2) Lontang Ri tengnga, ruang bagian tengah, 3) Lontang Ri laleng, ruang bagian belakang rumah, 4) Tamping, ruang ini biasa ditemukan pada rumah Bugis yang lebih besar, dan 5) Lego-lego, ruang ini juga bisa disebut sebagai teras. (Shima N. P., 2006)

## Bentuk Rumah Bugis



**Gambar 2.** Tampak Rumah Bugis. Sumber : Shima N. P. (2006)

Pada buku yang ditulis Shima N. P. (2006) rumah bugis terbagi menjadi 3 tingkat secara vertikal, yaitu 1) Awa Bola, bagian bawah rumah atau kaki rumah yang biasanya digunakan untuk kandang ternak serta dapat berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak, 2) Watang Pola, bagian tengah atau badan rumah yang digunakan penghuni untuk kegiatan sehari-hari, dan 3) Rakkeang dan Ulu Bola, bagian atas rumah difungsikan sebagai tempat penyimpanan pangan penghuni rumah (Rakkeang). Ruang atas ditutupi oleh atap yang disebut sebagai Ulu Bola atau kepala rumah.

## Material dan Teknik Konstruksi Rumah Bugis

Sebelum membangun rumah Bugis diperlukan tokoh-tokoh masyarakat yang biasa disebut "Panrita Bola" (Pakar), dan "Panre Bola" (Tukang Kayu). Shima N. P. (2006) menyebutkan bahwa material rumah Bugis selalu didapatkan dari hutan-hutan di sekitar lokasi pembangunan. Bahan-bahan dicari sesuai fungsinya, yaitu 1) Tiang rumah, menggunakan kayu bitti, 2) Balok dan papan rumah, menggunakan kayu ipi, amara coppo, cenrana, durian, atau nangka, dan 3) Atap rumah, menggunakan ijuk, bambu, nipah, atau ilalang. Rumah Bugis memiliki 2 tipologi yang mencerminkan status sosial penghuni, yaitu rumah rakyat biasa dan bangsawan. Detail arsitektural dari penelitian Gunawan & Arif (2015) menunjukkan perbedaan yang terlihat dari ukuran, bentuk, dan material yang dipakai, yang ditentukan dari *budget* pemilik rumah masing-masing. Rumah Pak Abdul Wahab terlihat lebih kecil dibandingkan rumah Bola Soba yang lebih besar. Material kayu yang dipakai pada rumah Pak Abdul Wahab cenderung tidak konsisten dan tidak sempurna (pasu), sedangkan pada rumah Bola Soba secara keseluruhan terlihat simetris dan sempurna.



**Gambar 3.** Rumah Pak Abdul Wahab (kiri) dan rumah bangsawan Bola Soba (kanan). Sumber : Gunawan & Arif (2015)



**Gambar 4.** Rangka rumah Pak Abdul Wahab (kiri) dan rumah bangsawan Bola Soba (kanan). Sumber : Gunawan & Arif (2015)

### **Tahapan Konstruksi Rumah Bugis**

Gunawan & Arif (2015) menyimpulkan bahwa proses pembangunan rumah Bugis mempunyai 8 tahapan, yaitu 1) Pertemuan awal, pemilik rumah yang akan membangun rumahnya mengundang Panrita bola, 2) Memilih dan memotong kayu, pemilihan pohon harus dilakukan dengan sangat hati-hati, dan harus sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang diawasi oleh Panrita Bola, 3) Ritual makkarawa bola, ritual ini meliputi berdoa dan mempersiapkan lokasi, alat, dan material untuk membangun rumah, 4) Mempersiapkan kayu rumah, para Panre Bola menghaluskan kayu dan melubanginya untuk sambungan struktur kerangka rumah Bugis, 5) Menyusun rangka rumah, para tukang kayu akan menyusun kolom dan balok atau disebut juga mappatama areteng yang berarti menyusun kayu, 6) Ritual mappatettong bola, ritual tersebut melibatkan hasil-hasil kebun seperti kelapa, padi, gula merah, dll, yang diletakkan pada berbagai sisi rumah, 7) Mendirikan rumah, rangka yang telah disusun dinaikkan. Proses ini ikut melibatkan banyak warga desa yang ikut membantu tukang kayu, dan 8) Ritual menrebola baru, yaitu kegiatan mendaki atau memanjat rumah (bola) baru. Ritual ini dilakukan dengan membebaskan masing-masing seekor ayam jantan dan betina ke dalam rumah.

### **Prinsip-Prinsip Arsitektur Vernakular Bugis Di Kawasan Pesisir**

Berikut merupakan kajian yang didapatkan dari beberapa jurnal mengenai arsitektur vernakular Bugis yang berasal dari kawasan pesisir, yaitu kelurahan Margasari di Balikpapan, dan kelurahan Kamal Muara di Jakarta.

### **Kondisi Fisik Tapak Rumah Bugis di Kawasan Pesisir**

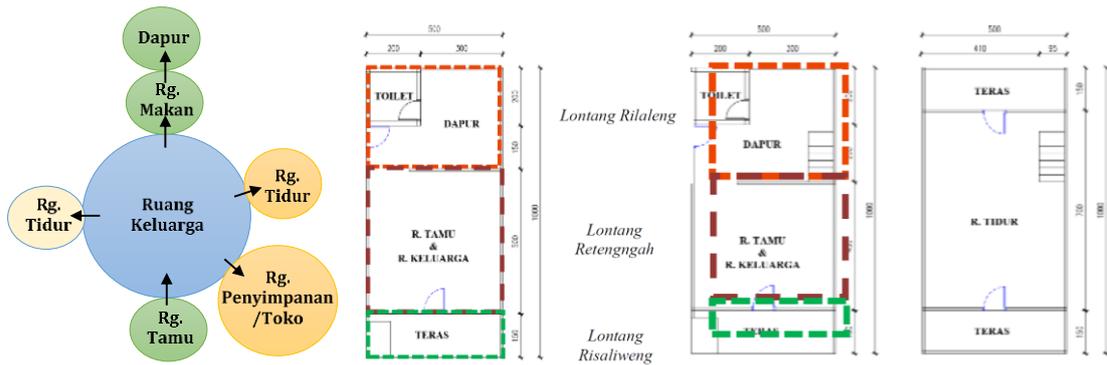
Margasari adalah kawasan permukiman padat yang bertapak pada perairan pesisir Balikpapan Barat. Kawasan ini berbatasan dengan kawasan Baru Tengah di sebelah barat dan kilang minyak pertamina di selatan. Kawasan margasari pernah mengalami kebakaran, setelah itu pemerintah Balikpapan merombak kembali kawasan. Sedangkan Kamal Muara merupakan salah satu kampung nelayan Bugis yang terletak di pesisir pantai Jakarta Utara. Bentuk adaptasi yang dilakukan pada kawasan ini, yaitu peninggian jalan untuk menghindari meluapnya air sehingga tidak terjadi banjir.

### **Kondisi Sosial dan Budaya di Kawasan Pesisir**

Margasari terdiri dari 16 RT yang dihuni oleh berbagai macam etnis umumnya yaitu suku Banjar, Bugis, dan Jawa. Sebagian besar masyarakat Margasari memeluk agama Islam, dilihat dari banyaknya jumlah musholla dan masjid. Tetapi tidak ada bangunan keagamaan lain. Motif dari warga yang tinggal disini adalah melimpahnya lapangan pekerjaan, terutama di bidang perdagangan dan jasa. Sementara itu masyarakat di Kamal Muara juga menganut agama Islam. Mereka masih menyelenggarakan upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian sesuai dengan tradisi Bugis dan Islam. Namun karena alasan ekonomi upacara-upacara tersebut dilakukan dengan sangat sederhana, sebagai contohnya hanya memakai pakaian adat pengantin tanpa melalui prosesi adat.

### **Tata Ruang Rumah Bugis di Kawasan Pesisir**

Berdasarkan penelitian Prasasti (2014) di Margasari dapat disimpulkan bahwa umumnya rumah berawal dengan denah segi empat tanpa sekat yang mewadahi seluruh fungsi dan kegiatan di dalam rumah. Sementara itu salah satu rumah di Kamal Muara yang diteliti Artiningrum & Sukmajati (2017), mengalami penambahan lantai secara menyeluruh di ketiga zona, sehingga bagian Watang Pola (badan rumah) menjadi dua lantai. Sehingga fungsi "Lontang Ritengngah" berpindah ke lantai kedua.



**Gambar 5.** Ilustrasi tata ruang rumah di Margasari secara umum (kiri), perubahan tata ruang di Kamal Muara dari kondisi lama (tengah), ke baru (kanan). Sumber: Prasasti (2014) dan Artiningrum & Sukmajati (2017)

### Bentuk Rumah Bugis di Kawasan Pesisir

Penampilan rumah-rumah di Margasari terlihat sangat beragam jika dilihat sekilas. Sebagian besar tipologi rumah-rumah disana telah menerapkan teknik konstruksi modern, tetapi tidak sedikit juga yang masih menggunakan material kayu yang telah tua. Karena sebagian besar masyarakat Margasari merupakan pedagang, banyak ditemukan kios-kios di depan rumah mereka. Oleh karena itu prinsip arsitektur Bugis di sana sudah tidak diterapkan lagi. Sedangkan pada rumah di Kamal Muara, banyak terjadi perubahan terhadap tinggi pondasi rumah yang terjadi akibat peninggian jalan di depan rumah. Terlihat juga modifikasi yang terjadi pada bagian Awa Bola (kaki rumah) menjadi pondasi batu kali. Hal ini merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik yaitu menghindari terendamnya jalan dari naiknya muka air laut yang dapat mengakibatkan banjir di kawasan tersebut.



**Gambar 6.** Bentuk rumah di Margasari (kiri), dan di Kamal Muara (kanan). Sumber : Prasasti (2014) dan Artiningrum & Sukmajati (2017)

### Material dan Teknik Konstruksi Rumah Bugis di Kawasan Pesisir

Material-material yang digunakan di Margasari sebagian besar telah di modernisasi. Tetapi proses modernisasi tersebut masih dalam tahap perkembangan, melihat masih banyak rumah-rumah yang menggunakan percampuran antara material lama dan baru. Sementara itu rata-rata rumah di Kamal Muara telah menggunakan alternatif material yang lebih modern, seperti beton. Namun tidak sedikit juga rumah yang masih terlihat menggunakan material kayu atau bambu. Pada bagian badan rumah masih banyak ditemukan rumah yang masih menerapkan material rumah tradisional Bugis, yaitu kayu. Tetapi ada beberapa rumah yang menggunakan kombinasi tripleks dan asbes, dan lantai yang menggunakan bahan kayu yang dilapisi plastik. Pada bagian atap umumnya telah menggunakan asbes karena lebih murah dibandingkan ijuk ataupun alang-alang.

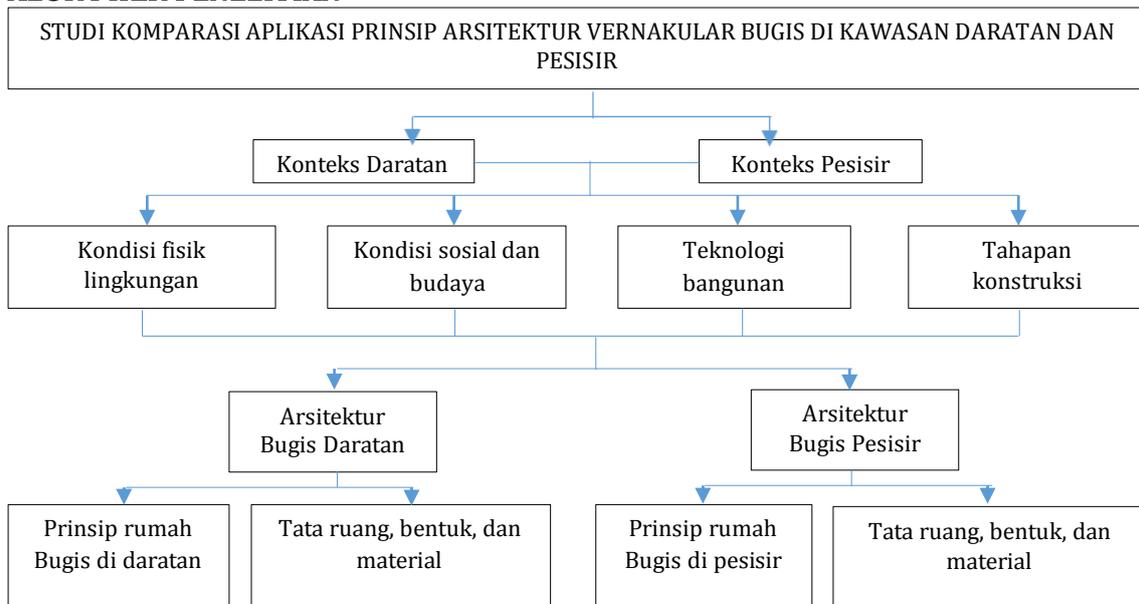
### Metode Dan Lokasi Penelitian

Penelitian studi lapangan dilakukan pada kawasan permukiman atas air di Kelurahan Baru Tengah, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76123.

## Sustainability in Architecture

Penentuan sampel arsitektur bugis daratan ditentukan berdasarkan keaslian prinsip arsitektur bugis beserta filosofinya. Sedangkan, penentuan sampel arsitektur bugis pesisir ditentukan berdasarkan umur bangunan yang paling tua, dengan mempertimbangkan prinsip arsitektur bugis. Pengumpulan data dari literatur dan jurnal penelitian untuk konteks daratan, dan survei di lapangan untuk konteks pesisir. Data yang dicari adalah foto-foto detail sampel dan gambar-gambar model 2D dan 3D sebagai media perbandingan. Sehingga dapat dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

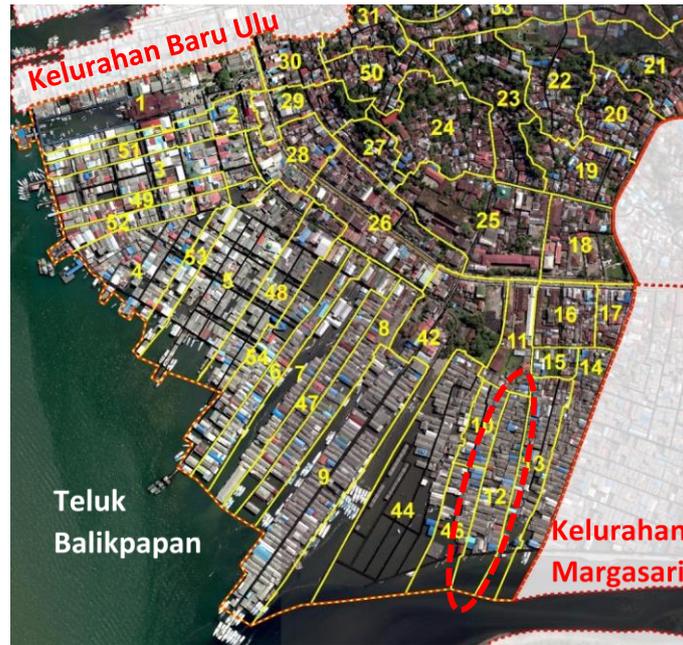
### ALUR PIKIR PENELITIAN



Gambar 7. Bagan sistematika penelitian. Sumber : Dokumentasi pribadi

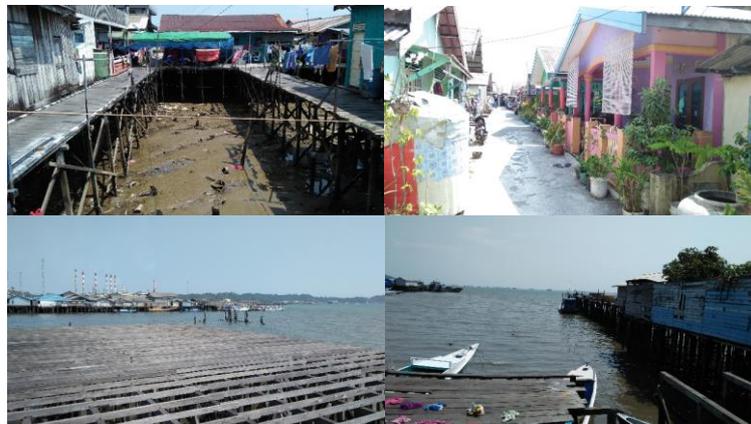
### Kondisi Fisik Di Baru Tengah

Baru Tengah merupakan salah satu kampung di atas air di sepanjang pantai barat Balikpapan yang berbatasan dengan teluk Balikpapan, dengan kelurahan Baru Ulu di utara dan kelurahan Margasari di timur. (Program Kotaku, 2016) Studi lapangan ini diperkecil lagi batasannya menjadi di sekitar RT 12, karena area tersebut merupakan lokasi awal perkembangan permukiman atas air di Baru Tengah. Sehingga dapat diasumsikan bahwa masih banyak rumah-rumah pada area tersebut yang masih menerapkan prinsip arsitektur vernakular Bugis.



**Gambar 8.** Peta kelurahan Baru Tengah bagian pesisir, berdasarkan pembagian RT. Sumber : Program Kotaku (2016)

Kawasan Baru Tengah umumnya memiliki jalan panggung kayu, yang digunakan untuk pejalan kaki serta sepeda motor. Namun pemerintah Balikpapan telah memberi bantuan dengan mengecor beberapa jaringan jalan di area kampung ini. Hal ini adalah salah satu bentuk peradaptasian kawasan terhadap perubahan zaman, mengingat tujuan utama membangun jalan adalah untuk pejalan kaki bukan sepeda motor.



**Gambar 9.** Kondisi lingkungan fisik di Baru Tengah. Sumber : Dokumentasi pribadi

### **Kondisi Sosial Dan Budaya Di Baru Tengah**

Seperti di Margasari, Baru Tengah memiliki suku etnis yang beragam, dengan suku Bugis, Banjar, dan Jawa yang mendominasi. Mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Baru Tengah adalah perdagangan dan jasa. Namun kebudayaan dan tradisi suku telah semakin memudar, sehingga tidak lagi ditemukan ekspresi ornamen-ornamen kultural pada rumah-rumah di Baru Tengah. Meskipun begitu masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan syukuran, pernikahan, dan lain-lain. Tetapi dengan catatan bahwa prosesi pada acara-acara tersebut sudah tidak mengikuti tradisi Bugis lagi, melainkan mengikuti nilai-nilai islam yang dicampur dengan budaya-budaya lokal lainnya.



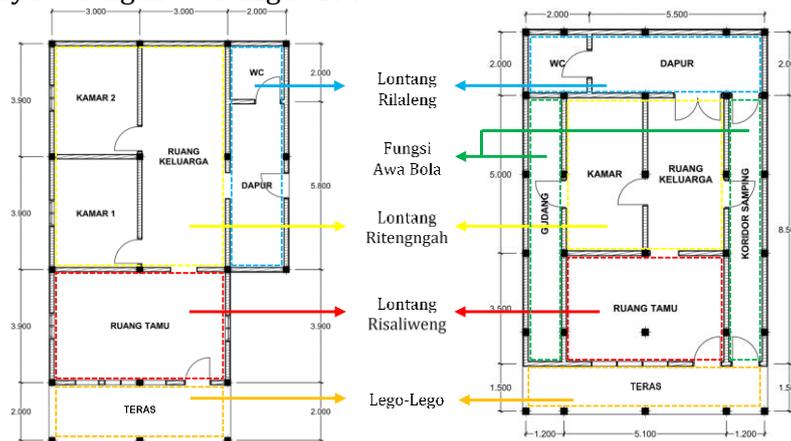
**Gambar 10.**  
Pak M. Noor.  
Sumber:  
Dokumentasi  
pribadi

### Teknologi Bangunan Di Baru Tengah

Terdapat 2 rumah yang pernah dibangun oleh Pak M. Nur (mandor/Panrita Bola) beserta bantuan tukang kayu lokal (Panre Bola). Kedua rumah terpilih dengan mempertimbangkan keaslian bangunan dan kemiripannya dengan rumah Bugis yang ada di darat. Sehingga kedua rumah akan mewakili keseluruhan RT 12 dalam pembahasan rumah Bugis di pesisir, dari segi tata ruang, bentuk, dan material konstruksi bangunan.

### Tata Ruang Bangunan

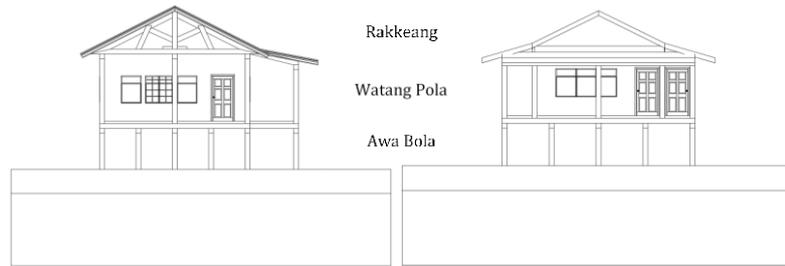
Kedua rumah ini hanya dibangun dengan bentuk persegi panjang sederhana tanpa sekat pada bagian “Lontang Retengengah”. Lalu perlahan-lahan pemilik rumah merenovasi rumahnya sehingga terbentuk “Lontang Risaliweng”. Karena terbatasnya lahan maka penambahan “Lontang Rilaleng” samping rumah. Selain itu semua rumah di Baru Tengah memiliki ruang depan yang berfungsi sebagai “Lego-Lego”. Sedangkan pola denah rumah Pak Aseran terlihat berbeda dibandingkan dengan rumah Pak Ahmad. Menariknya, fungsi tradisional “Awa Bola” yang biasanya menjadi gudang dan tempat bermain anak, menyatu dengan “Watang Pola”.



**Gambar 11.** Denah rumah Pak Ahmad (kiri), dan Pak Aseran (kanan). Sumber : Dokumentasi pribadi

### Bentuk Bangunan

Jika dilihat dari penampilannya kedua rumah ini dapat dibilang telah mengadopsi filosofi “3 dunia” rumah Bugis. Selanjutnya tidak ditemukan adanya ornamen atau hiasan pada kedua rumah tersebut. Namun yang membedakan adalah fungsi Awa Bola yang berperan sebagai pemisah rumah dari perairan di pesisir. Dengan ini, tentunya fungsi tradisional Awa Bola (kaki rumah) tidak lagi dapat digunakan selain sebagai struktur pondasi rumah. Selain itu fungsi Rakkeang juga (atap rumah) tidak difungsikan sebagai tempat penyimpanan pangan atau pemujaan dewa, mengingat telah tersedianya pasar dan kegiatan perdagangan pada seluruh kawasan. Sehingga fungsi-fungsi tradisional tersebut seluruhnya berpindah ke bagian Watang Pola (badan rumah).

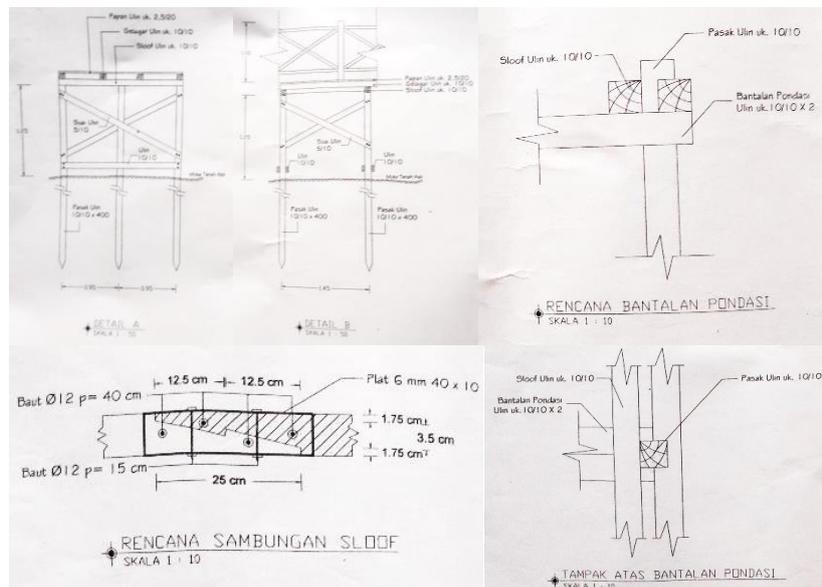


**Gambar 12.** Tampak depan rumah Pak Ahmad (kiri), dan Pak Aseran (kanan). Sumber: Dokumentasi pribadi

### Material dan Teknik Konstruksi Bangunan

Terdapat 3 jenis kayu yang umumnya digunakan untuk membangun rumah di Baru Tengah, yaitu meranti, bangkirai dan ulin. Tetapi kayu meranti dan bangkirai hanya boleh dipakai untuk selubung (kulit) rumah atau bagian selain pondasi rumah. Maka pengaplikasian kayu ulin eksklusif untuk kerangka rumah saja. Sedangkan dinding, lantai, plafon, dan kusen memakai kayu meranti yang lebih murah. Dan pada bagian atap telah menggunakan material yang modern seperti asbes dan seng.

Menurut pengalaman Pak M. Nur, dahulu rumah-rumah di Baru Tengah juga mengikuti tradisi rumah Bugis yang tidak menggunakan paku melainkan pasak. Namun karena alasan keamanan, sekarang rumah-rumah di sana telah memakai sekrup yang disertai paku/pasak yang dibengkokkan untuk mengamankannya. Sehingga tidak mudah untuk dibongkar dan dicuri.



**Gambar 13.** Gambar teknis struktur pondasi. Sumber: Dokumentasi pribadi



**Gambar 14.** Detail struktur kerangka rumah-rumah secara keseluruhan. Sumber: Dokumentasi pribadi

## Sustainability in Architecture

Material kayu sekarang tidak lebih dari struktur dasar rumah. Artinya penerapan kayu tidak wajib digunakan pada bagian badan rumah. Sehingga mereka lebih memilih cara yang lebih umum dan murah dilakukan pada rumah di daratan, yaitu dengan menggunakan plat yang dicor dan dilapisi dengan keramik. Sebelum adanya material asbes dan seng, masyarakat masih menggunakan kayu sirap yang dibuat dari kayu ulin sebagai atap rumah mereka. Namun atap ini sudah hampir tidak ditemukan lagi di Baru Tengah, hal ini disebabkan karena harganya yang mahal, susah didapatkan, pemasangannya yang lebih sulit, dan biaya pemeliharaannya yang besar.



**Gambar 15.** Detail plat lantai (kiri), dan atap rumah (kanan). Sumber: Dokumentasi pribadi

### Analisis Sampel Penelitian Bangunan

Rumah Pak Ahmad dibangun pada tahun 1985 yang berbasis material kayu secara keseluruhan. Dinding luar yang dicat hijau menggunakan susunan papan dari kayu meranti, dan dinding dalam menggunakan triplek. Rumah ini telah mengalami proses renovasi secara berkala, yaitu atap sirap yang diganti menjadi atap spandek, plafon triplek menjadi kalsiboard, dan dinding dalam yang dulunya triplek sekarang dilapisi dengan kalsiboard. Selanjutnya rumah Pak Aseran dibangun pada tahun 1980 yang juga berbasis kayu secara keseluruhan. Dinding luar yang dicat biru juga merupakan susunan dari kayu meranti, dan triplek yang digunakan untuk dinding dalam. Namun rumah ini tidak mengalami banyak perubahan, selain atap yang dulunya menggunakan kayu sirap sekarang menggunakan asbes.



**Gambar 16.** Detail-detail arsitektural rumah Pak Ahmad (kiri), dan Pak Aseran (kanan). Sumber: Dokumentasi pribadi

### Tahapan Konstruksi Bangunan Di Baru Tengah

Dari data survei lapangan dan wawancara dengan Pak M. Nur di Baru Tengah, dapat diketahui bahwa pembangunan rumah di Baru Tengah memiliki 9 tahapan, yaitu 1) Pertemuan awal, mandor bertemu dengan pemilik rumah untuk mendiskusikan rancangan rumah yang meliputi ukuran, bentuk, dan estimasi biaya, 2) Perencanaan material, penentuan material-material yang akan digunakan pada rumah yang akan dibangun sesuai keinginan pemilik, 3) Pemekerjaan tenaga kerja, mandor mempekerjakan beberapa tukang yang jumlahnya ditentukan oleh pemilik rumah, karena hal ini akan mempengaruhi kecepatan proses pembangunan dan kualitasnya, 4) Pengiriman material ke lokasi, Material kayu dibawa ke lokasi dengan menggunakan gerobak atau mobil pick-up jika penyedia dari darat, atau bisa juga memakai kapal lewat laut, 5) Pemasangan struktur pondasi, proses konstruksi dimulai dengan menancapkan kayu ulin ke dalam tanah sedalam 4 meter, jika semua titik pondasi telah selesai barulah akan dipasang struktur penguat berbentuk silang antara titik pondasi, 6) Pemasangan rangka rumah, setelah struktur pondasi aman untuk dipijak, maka berikutnya adalah pemasangan sloof, plat lantai, kolom, balok, dan kuda-kuda, 7) Pelaksanaan ritual awal, tergantung kepercayaan masing-masing diadakan ritual sebelum memasang selubung rumah yaitu, pada kuda-kuda rumah diletakkan setandan pisang atau kelapa, dan pada sudut-sudut lantai dilumuri oleh bubur. Hal ini diyakini warga dapat memperlancar proses pembangunan rumah dan keselamatan penghuni, 8) Pemasangan selubung rumah, yaitu dimulai dari atap yang memakai kayu sirap (ulin), dinding yang memakai kayu meranti, plafon yang menggunakan kayu meranti atau triplek dan lantai yang memakai kayu ulin, dan 9) Pelaksanaan ritual akhir, ketika rumah sudah selesai didirikan, maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi pemilik rumah mengundang warga sekitar untuk mengadakan acara selamatan atas selesainya pembangunan rumah.

### KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dibahas baik dari studi pustaka dan studi lapangan, kedua jenis arsitektur vernakular tersebut dapat disimpulkan dengan 4 variabel, yang telah ditentukan pada metode penelitian. Yang akan dijelaskan pada **Tabel 1** sebagai berikut :

**Tabel 1.** Komparasi dengan kriteria Metodologi Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Arsitektur Daratan (Sulawesi Selatan)	Arsitektur Bugis di Pesisir (Baru Tengah)
1.	Kondisi fisik lingkungan	Rumah-rumah bugis yang berdiri di Sulawesi Selatan umumnya berdiri pada tanah yang datar. Sebagian berada pada dataran tinggi, dengan akses danau, sungai, dan pantai timur Sulawesi Selatan.	Rumah-rumah bugis di Baru tengah berdiri pada perairan pantai, sehingga tanahnya dilapisi pasir. Masyarakat Baru Tengah juga memiliki akses langsung ke laut.
2.	Kondisi sosial dan budaya	Masyarakat umumnya bertani, berkebun, dan memancing. Masih terdapat strata sosial yang membedakan rakyat biasa dan bangsawan. Serta tradisi Bugis masih dilestarikan.	Masyarakat umumnya berdagang, dan memanen hasil laut. Permukiman tersusun dari banyak RT, yang dihuni bermacam-macam etnis yang berbeda. Budaya dari etnis berbeda

tersebut telah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

3. Teknologi bangunan	Menerapkan filosofi 3 dunia La Galigo. Ruang-ruang mewadahi kegiatan adat istiadat. Menggunakan material alam sekitar. Banguna mudah dilepas pasang karena memakai sistem konstruksi pasak.	Dari filosofi 3 dunia La Galigo, hanya 1 bagian yang difungsikan yaitu "Watang Pola". Ruang-ruang mewadahi aktivitas sehari-hari dan pekerjaan. Menggunakan material terfabrikasi. Bangunan dikonstruksi secara tetap ( <i>fixed</i> ) sehingga tidak mudah dibongkar pasang.
4. Tahapan konstruksi	Terdapat 8 tahapan dalam membangun rumah, yang melibatkan pemilik rumah, Panrita Bola, dan Panre Bola.	Terdapat 9 tahapan dalam membangun rumah, yang melibatkan pemilik rumah, mandor, tukang lokal, dan penyedia material konstruksi.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Jadi dapat disimpulkan bahwa, meskipun sama-sama menganut prinsip-prinsip arsitektur Bugis dan memenuhi kriteria arsitektur vernakular. Kedua kawasan sangat berbeda dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, yang satu ingin melestarikan tradisi dan lingkungan dan yang lainnya ingin memanfaatkan lokasi yang strategis dengan beradaptasi dengan lingkungan yang tidak biasa untuk membangun rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur vernakular merupakan metode yang dapat mengikuti dan beradaptasi terhadap perubahan waktu. Sehingga diperlukanlah kerjasama dari komunitas yang menghuni suatu lingkungan agar terus belajar dari *trial and error* pembangunan, agar arsitektur vernakular suatu kawasan dapat tumbuh dewasa menjadi arsitektur tradisional yang unik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Syarif, Yudono, A., Harizah, A., & Sir, M. M. (2016). Prinsip-prinsip Pemilihan Material Bangunan Tradisional Bugis. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 8.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional. *Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali*, 11.
- Shima, N. P. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Koolhof, S. (n.d.). *Space, Place and Boundary in the I La Galigo*. article (unpublished).
- Gunawan, Y., & Arif, K. A. (2015). Budaya Tektonika Bugis Di Kabupaten Bone. *Research Report - Engineering Science*, 48.
- Prasasti, K. R. (2014). Perkembangan Tata Ruang Dan Bentuk Rumah Atas Air Kampung Margasari Balikpapan. *Jurnal Universitas Atma jaya Yogyakarta*, 11.

- Robinson, K. (1996). Traditions of House-building in South Sulawesi. *paper to the International Seminar on South Sulawesi History and Culture in Ujungpandang, Indonesia, Research School of Pacific and Asian Studies,, Australia.*
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture Without Architects*. New York: Museum of Modern Art.
- Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis Di Kamal Muara. *Nalars*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.69-84>
- Mentayani, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur dan Aspek - Aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*.
- Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) (2016), Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP), Kelurahan Baru Tengah, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.